

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa ditandai dengan adanya masa transisi yang dikenal dengan masa remaja. Batasan usia remaja yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) adalah antara usia 10-20 tahun. Di Indonesia, batasan usia remaja yang dipergunakan dalam sensus penduduk tahun 1980 yang mendekati batasan WHO adalah rentang usia 14-24 tahun (Sarwono, 2006).

Feldman, Olds, dan Papalia (2004) mendefinisikan masa remaja sebagai tahap perkembangan yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan baik secara biologis, kognitif, maupun psikososial. Perubahan yang dialami oleh remaja diawali dengan pubertas, yaitu proses menuju kematangan seksual atau kemampuan untuk bereproduksi yang terlihat dari adanya perubahan bentuk dan ukuran tubuh serta kematangan fungsi organ reproduksi. Selain itu perubahan biologis juga terjadi pada perkembangan otak, perubahan hormon, dan semua reflek proses biologis (Santrock, 2003).

Secara kognitif, remaja mengalami perubahan dalam proses berpikir dan kecerdasan (Santrock, 2003). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget (1972), remaja memasuki tahap perkembangan kognitif yaitu tahap operasi formal (*formal operations*). Pada tahap ini remaja dapat mengembangkan kemampuannya dalam melakukan abstraksi terhadap penalaran, membuat kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi berdasarkan informasi yang diperoleh serta menyusun rencana-rencana berdasarkan pengalaman masa lalu (Feldman, Olds, & Papalia, 2004).

Perubahan selanjutnya yang terjadi pada remaja adalah perubahan psikososial. Perubahan ini meliputi pencarian identitas diri, seksualitas, dan interaksi remaja dengan keluarga, teman, serta masyarakat (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Pencarian identitas diri menjadi perhatian utama dalam masa remaja. Berdasarkan tahap perkembangan psikososial dari Erikson, remaja mulai

mengembangkan gambaran yang koheren mengenai diri, termasuk peran sertanya dalam masyarakat (Feldman, Olds, & Papalia, 2004).

Berbagai perubahan yang telah diuraikan di atas, memberikan dampak pada emosi remaja. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perubahan hormon yang terjadi dapat mempertinggi emosi remaja (Feldman, Olds, & Papalia, 2004). Kemampuan untuk dapat berpikir secara abstrak juga dapat mempengaruhi keadaan emosi remaja. Selain itu, pencarian identitas diri dan peran dalam masyarakat juga menyebabkan tingginya emosi pada remaja (Sarwono, 2006). Hall juga menyebutkan bahwa ketidakjelasan identitas diri dan peran dalam masyarakat membuat emosi remaja menjadi tidak stabil (Santrock, 2003).

Emosi yang tidak stabil ini dapat terlihat pada cara remaja menghadapi masalah yang terjadi dalam berhubungan dengan lawan jenis. Pada masa remaja, hubungan dengan lawan jenis menjadi satu permasalahan yang sangat diperhatikan (Hurlock, 1993). Bila hubungan dengan lawan jenis ini bisa berjalan dengan lancar, maka remaja merasa bahagia hingga mempengaruhi sikapnya sehari-hari seperti senang berlama-lama di depan cermin atau senang menceritakan tentang hubungan tersebut dengan teman sebayanya (Hurlock, 1993). Sebaliknya, jika hubungan tersebut tidak berjalan lancar maka remaja akan merasa sedih hingga mereka menjadi malas untuk beraktivitas, malas untuk sekolah, dan tidak sedikit juga yang menjadi depresi. Bahkan dalam beberapa surat kabar diberitakan terdapat remaja yang melakukan bunuh diri akibat dari kegagalan dalam berhubungan dengan lawan jenisnya (Sudhita, 2007).

Adanya ketidakstabilan emosi yang dialami remaja ini dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku-perilaku negatif jika tidak diarahkan dengan tepat. Hasil penelitian Feldman dan Weinberger (1994) menunjukkan bahwa kontrol diri dan pengarahan pada emosi remaja memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mengurangi tingkat kenakalan remaja (dalam Santrock, 2003). Sarwono (2006) mengatakan bahwa remaja yang terlalu mengikuti emosinya yang tidak stabil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan perilaku-perilaku negatif seperti menyalahgunakan narkoba, melakukan hubungan seks di luar nikah, pelanggaran aturan sekolah, dan

sebagainya. Perilaku-perilaku tersebut timbul dari kurangnya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosi yang dimiliki dengan cara positif.

Pada tahun 2004, Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Sosial (Puslitbang Depsos) melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja yang dikategorikan sebagai perilaku negatif. Penelitian tersebut dilakukan di Jakarta dengan menggunakan 30 orang responden remaja berusia 13-21 tahun. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari responden yang digunakan, seluruh responden (100%) pernah melakukan kenakalan, terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berbohong, berkelahi dengan teman, dan membuang sampah sembarangan. Pada tingkat kenakalan yang mengarah pada pelanggaran dan kejahatan juga banyak dilakukan seperti mengendarai kendaraan tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) (70%), kebut-kebutan di jalan raya (63.3%), mencuri (46.7%), dan mengonsumsi minuman keras (83.3%). Bahkan, kenakalan khusus pun cukup banyak dilakukan oleh responden seperti hubungan seks di luar nikah (40%), menyalahgunakan narkoba (73.3%), kasus pembunuhan (3.3%), pemerkosaan (3.3%), serta menggugurkan kandungan (1.7%) (Pusat Penelitian dan Pengembangan Departemen Sosial, 2004).

Dalam Republika (2008) disebutkan bahwa angka bunuh diri para remaja di Bali mencapai 190 orang dalam setahun. Menurut Prof. Dr. dr. LK Suryani, seorang ahli kesehatan jiwa di Universitas Udayana Denpasar, berdasarkan data tercatat sebanyak 952 orang remaja mati karena bunuh diri dalam lima tahun terakhir, yaitu tahun 2004-2008. Dari data ini diperkirakan bahwa dalam setahun setidaknya satu orang remaja bunuh diri setiap dua hari. Kebanyakan remaja yang melakukan bunuh diri ini merupakan remaja laki-laki (66.5%) dengan usia kurang dari 20 tahun (13,7%).

Adanya berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh remaja yang telah dipaparkan di atas, berkaitan dengan kecerdasan emosional remaja tersebut (Goleman, 2006). Lazzari (2000) memaparkan bahwa perilaku negatif berupa kekerasan, penyalahgunaan obat, dan kenakalan yang lain pada remaja berhubungan dengan kurangnya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Salovey dan Mayer (1997) adalah seperangkat kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan perasaan orang lain, memilah perasaan-perasaan

tersebut, dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan perasaan seseorang (dalam Lanawati, 1999). Sementara itu Goleman (1995) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain. Dalam kecerdasan emosional juga terdapat kemampuan kontrol diri, terus berusaha, dan kemampuan memotivasi diri sendiri.

Dari definisi tersebut, Goleman (2006) membentuk lima dimensi dari kecerdasan emosional. Dimensi pertama adalah mengenali emosi diri (*knowing one's emotion*). Dimensi ini menekankan pada kesadaran diri (*self awareness*) dalam mengenali emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan dan batasan diri sendiri, dan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri. Dimensi kedua adalah mengelola emosi (*managing emotions*) yang mengacu pada kemampuan mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Pada dimensi ini juga terdapat kemampuan kontrol diri (*self control*) yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya.

Selanjutnya dimensi memotivasi diri, yang merupakan kemampuan untuk dapat memotivasi diri (*self-motivation*) yang meliputi cara mengendalikan dorongan hati, derajat kecemasan yang mempengaruhi unjuk kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimisme, dan keadaan mengikuti aliran (*flow*). Goleman (2006) mengatakan bahwa motivasi dapat dihasilkan dari adanya sikap optimis dan harapan. Dimensi keempat yaitu dimensi mengenali emosi orang lain (*recognizing emotions in others*). Dimensi ini erat kaitannya dengan kemampuan empati atau mengenal emosi orang lain yang dibangun berdasarkan pada kesadaran diri. Dimensi membina hubungan dengan orang lain (*handling relationships*) sebagai dimensi terakhir merupakan dimensi yang merujuk pada keterampilan sosial seseorang (*social skills*). Dimensi inilah yang mendukung keberhasilan seseorang dalam pergaulan dengan orang lain (Goleman, 2006).

Patton (1997) menyatakan bahwa untuk mencapai keselarasan antara emosi dan logika yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional, salah satu caranya adalah dengan mengekang kecenderungan manusiawi serta memusatkan pada cara-cara hidup yang efektif melalui keyakinan adanya Tuhan. Dengan kata lain Patton (1997) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan

kemampuan yang dibangun dengan menggunakan dasar keyakinan pada Tuhan. Pendapat Baumeister dkk (dalam Tittle, Welch, & Grasmick, 2006) juga mendukung hal tersebut. Dikatakan oleh Baumeister dkk (dalam Tittle, Welch, & Grasmick, 2006) bahwa kemampuan kontrol diri pada kecerdasan emosional dilatih dengan kesadaran untuk patuh pada norma dan nilai-nilai yang salah satunya adalah agama. Seseorang yang memiliki tingkat kepatuhan dan penghayatan agama yang baik dihubungkan dengan adanya kemampuan dalam mengontrol diri (Aziz & Rahman, 1996; Bergin dkk., 1987; Furrow & Wagener, 2000; McClain, 1978 dalam Tittle dkk., 2006).

Pendapat lain juga mengatakan bahwa optimisme dan harapan, yang dapat menghasilkan kemampuan motivasi diri, dibangun dengan adanya keyakinan (Schwabb & Petersen dalam Gall, Charbonneau, Clarke, & Grant, 2005). Salah satu bentuk keyakinan seseorang adalah keyakinan pada Tuhan, dimana keyakinan seseorang pada adanya Tuhan dapat menjadi sumber optimisme serta harapan (Gall dkk., 2005). Selain itu, kemampuan berempati sebagai salah satu dimensi dari kecerdasan emosional juga berhubungan dengan penghayatan agama (Saroglou, Pichon, Trompette, Verschueren, & Dernelle, 2005). Orang-orang dengan penghayatan agama yang baik melakukan perilaku membantu orang lain karena mereka memiliki kecenderungan berempati yaitu memahami pandangan orang lain, berbagi perasaan dengan orang lain. Sedangkan Pargament (dalam Gall dkk., 2005) menyatakan bahwa dalam membina hubungan sosial memerlukan sebuah proses pemaknaan terhadap kejadian-kejadian dalam kehidupan, dimana pemaknaan ini berkaitan dengan adanya penghayatan agama dan Tuhan.

Uraian mengenai adanya keterkaitan antara dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosional dengan keyakinan pada Tuhan di atas, juga didukung oleh beberapa penelitian. Dalam Paek (2004) ditemukan adanya kesimpulan penelitian bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan tingkat penghayatan agama. Penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Relawu (2007) juga menyatakan hasil yang serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Relawu (2007) menunjukkan hasil yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Secara khusus hasil penelitian ini

menunjukkan adanya: (1) Hubungan positif signifikan antara religiusitas dengan kecerdasan emosional; (2) Hubungan positif signifikan antara seluruh dimensi religiusitas dengan dimensi empati; (3) Dimensi empati pada responden yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih baik daripada yang tidak ikut kegiatan keagamaan; (4) Pengaruh dimensi-dimensi religiusitas terhadap kecerdasan emosional sebesar 10.8%, dengan sumbangan terbesar dari dimensi pengaruh (12.8%).

Religiusitas yang digunakan dalam penelitian Relawu (2007), memiliki lima dimensi yaitu dimensi perasaan, keyakinan, ritual, pengetahuan, dan pengaruh (Glock dan Stark dalam Robinson & Shaver, 1980). Dimensi perasaan berkaitan dengan adanya perasaan khusus atau perasaan langsung akan kehadiran atau kedekatan Tuhan. Dimensi keyakinan merefleksikan seberapa kuat seseorang menyakini ajaran agamanya dan seberapa terlihatnya keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ritual meliputi kegiatan keagamaan yang khusus telah ditentukan pada semua agama. Dimensi pengetahuan menggambarkan pemahaman yang menyeluruh mengenai ajaran agama, peraturan, perintah, larangan, dan seluruh informasi mengenai agamanya. Sedangkan dimensi pengaruh lebih mengacu kepada efek dari religiusitas pada kehidupan pribadi pemeluknya, seperti melakukan pekerjaan yang baik dan menunjukkan cinta pada sesama (Glock dan Stark dalam Robinson & Shaver, 1980). Kelima dimensi tersebut, pada penelitian Relawu (2007), terbukti memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional sebesar 10.8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin komitmen seseorang dalam menjalankan agama yang ditampilkan dalam keyakinan, perasaan, pengetahuan, ritual, dan perilaku sehari-hari, maka orang tersebut akan semakin menunjukkan perilaku-perilaku yang menjadi dimensi dalam kecerdasan emosional (Relawu, 2007).

Penelitian Relawu (2007) tersebut di atas dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 105 orang responden. Responden yang digunakan adalah remaja beragama Islam yang mengikuti pendidikan umum di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan rentang usia 15-18 tahun. Sumber utama yang memberikan pengetahuan agama Islam kepada responden yang digunakan oleh Relawu (2007) adalah pendidikan agama Islam yang diajarkan di SMA. Sumber tambahan lain

didapatkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden di luar jam pelajaran sekolah seperti pengajian di masyarakat, di sekolah, dan di rumah.

Berdasarkan pada ketentuan Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Depdiknas RI), pendidikan agama di SMA hanya diberikan sebanyak dua jam pembelajaran dari 38 jam pembelajaran setiap pekannya, atau sekitar 5.26% dari keseluruhan mata pelajaran yang diberikan di SMA (Pusat Kurikulum, 2006). Berbeda halnya dengan pendidikan agama yang diberikan dari lembaga pendidikan keagamaan, atau khususnya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam pada semua jalur dan jenjang pendidikan, atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (Peraturan Pemerintah RI No. 55, 2007). Pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/atau menjadi orang Islam yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat (Peraturan Pemerintah RI No. 55, 2007). Untuk mencapai tujuan ini maka pondok pesantren selain memberikan pengetahuan umum, juga memberikan pendidikan agama Islam lebih banyak dari yang diberikan di sekolah umum lainnya. Bahkan pendidikan agama Islam merupakan pendidikan yang paling banyak diajarkan di pondok pesantren atau sekitar 80% dari seluruh pelajaran yang diberikan (Mastuhu, 1994). Selain itu, pengetahuan agama yang telah diperoleh di pondok pesantren diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari karena selama proses pendidikan berlangsung siswa bertempat tinggal di asrama pondok pesantren tersebut sehingga perilaku siswa dapat dikontrol oleh para pendidik di pondok pesantren.

Menurut Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2007), Pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yaitu pondok pesantren salafiyah, pondok pesantren khalafiyah, dan pondok pesantren terpadu. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran ilmu-ilmu agama

Islam dilakukan dengan memusatkan pada pengkajian kitab-kitab klasik, berbahasa arab, yang di kenal dengan kitab kuning. Pondok pesantren khalafiyah atau 'ashriyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum. Sedangkan pondok pesantren terpadu merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan madrasah atau sekolah, sekaligus menyelenggarakan pengkajian kitab klasik (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat adanya perbedaan pemberian pengetahuan agama dan pengaplikasian pengetahuan agama tersebut melalui ritual kegiatan ibadah antara sekolah umum dengan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam. Pengetahuan agama dan pengaplikasian melalui ritual kegiatan keagamaan termasuk ke dalam dimensi dari religiusitas, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi ritual. Perbedaan dalam dimensi-dimensi ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional masing-masing siswa, mengingat adanya hubungan positif antara religiusitas dengan kecerdasan emosional. Oleh karena pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui adakah perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti pendidikan di sekolah umum dengan remaja yang mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan keagamaan, khususnya pondok pesantren. Untuk dapat menyamakan karakteristik dari responden maka peneliti menggunakan siswa Madrasah Aliyah dari pesantren terpadu yang menyelenggarakan satuan pendidikan formal melalui madrasah, yang kemudian dibandingkan dengan siswa SMA Negeri.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan penelitian yang diajukan peneliti adalah:

Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan siswa Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi ilmiah, sebagai tambahan untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang psikologi.
2. Memperkaya pembahasan mengenai kecerdasan emosional, khususnya pada remaja.

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu:

Bab I Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang disusunnya penelitian mengenai perbedaan kecerdasan emosional antara siswa SMA dengan siswa MA, permasalahan yang diangkat dalam penelitian, tujuan, manfaat, serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Merupakan penjelasan teoritis mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai kecerdasan emosional, remaja, Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Madrasah Aliyah (MA) di pondok pesantren.

Bab III Metode Penelitian

Berisi penjelasan selanjutnya mengenai permasalahan operasional dan permasalahan tambahan dalam penelitian mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada siswa SMA dengan siswa MA di pondok pesantren, hipotesis penelitian serta variabel yang digunakan dalam penelitian, yaitu variabel kecerdasan emosional dan jenis sekolah. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai kriteria remaja yang digunakan sebagai responden penelitian, teknik

pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian dan metode analisis data.

Bab IV Analisis dan Interpretasi Hasil Penelitian

Merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan, yaitu mengenai gambaran usia, jenis kelamin, pendidikan, dan kegiatan keagamaan yang diikuti oleh responden. Terdapat pula analisis terhadap hasil yang telah diolah berdasarkan metode analisis data, yaitu dengan menggunakan perhitungan *Independent Sample t-Test* dan *One-way Anova*, serta interpretasi dari hasil yang diperoleh.

Bab V Kesimpulan, Diskusi, dan Saran

Terdiri dari kesimpulan hasil penelitian mengenai kecerdasan emosional, dan diskusi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yang telah diperoleh, serta saran-saran dari peneliti untuk penelitian mengenai kecerdasan emosional selanjutnya.